

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN *FINGER PAINTING* DI KELOMPOK B TK ABA II
RANCAHWETAN SISWODIPURANBOYOLALI**

**Indra Widiyarti,
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
Indrawidiyarti@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* di Kelompok B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini berjumlah 11 anak. Objek penelitian adalah keterampilan motorik halus anak. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal 80% dari jumlah anak memiliki keterampilan motorik halus dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting*. Dapat dilihat bahwa secara bertahap keterampilan motorik halus anak meningkat. Dari tahap Pratindakan yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 0 anak dengan persentase 0%. Kemudian pada Siklus I meningkat sebanyak 6 anak dengan persentase 54,54%. Selanjutnya pada Siklus II keterampilan motorik halus anak pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 9 anak dengan persentase 81,82%. Adapun beberapa langkah meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan *finger painting* yaitu: 1) mempersiapkan alat dan bahan-bahan, 2) membagikan alat dan bahan, 3) memandu anak melakukan kegiatan *finger painting*.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, finger painting, Anak kelas B*

***IMPROVING FINE MOTORIC SKILL THROUGH FINGER PAINTING ACTIVITIES
IN GROUP B TK ABA II RANCAHWETAN
SISWODIPURAN BOYOLALI***

Abstract

This research aimed to improve fine motoric skill through finger painting activities in group B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali. This research used collaborative class action research with Kemmis and Mc. Taggart model. The subject of this study amounted to 11 children. The object of this study is fine motoric skill through finger painting activities. The indicator of the success of this study is that at least 80% of the number of children have fine motor skills with Excellent Development criteria. The data collection technique used is observation. Data analysis techniques use qualitative and quantitative descriptions. From the pre-action stage that reached the criteria of developing very well as many as 0 children with a percentage of 0%. Then in Cycle I increased by 6 children with a percentage of 54.54%. Furthermore, in Cycle II the fine motor skills of children in the criteria developed very well as many as 9 children with a percentage of 81.82%. As for several steps to improve fine motor skills in finger painting activities, namely: 1) preparing tools and materials, 2) distributing tools and materials, 3) guiding children to do finger painting activities.

Keywords: fine motoric skill, finger painting, children group B

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Usia prasekolah merupakan masa emas (*the golden age*). Mulyasa (2012: 34) mengemukakan bahwa *golden age* merupakan

masa di mana seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesatnya di mana terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak sehingga siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya. Aspek perkembangan tersebut meliputi fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Untuk mengoptimalkan seluruh aspek tersebut dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan atau informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal salah satunya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai tahap perkembangannya. Menurut Suwili (2013:1) tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya, yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni serta siap untuk memasuki pendidikan dasar.

Salah satu pengembangan yang penting dikembangkan adalah aspek fisik motorik. Pengembangan fisik motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak. Karakteristik perkembangan fisik anak usia 4-6 tahun menurut Mulyasa (2012: 23) menyatakan bahwa anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot baik otot kecil maupun otot besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari. Kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada pengembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Kegiatan fisik yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan akan dapat mengembangkan keterampilan motorik anak. Salah satunya yaitu keterampilan motorik halus anak.

Motorik halus anak mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk (Yamin & Sanan, 2013: 101). Menurut Suyadi (2010: 71) mengungkapkan bahwa capaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun halusnya yaitu mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lunak, mengikat tali sepatu, menggambar dengan enam titik, dan dapat menirukan sejumlah angka kata-kata

sederhana. Oleh karena itu peran pendidik sangatlah penting dalam mengembangkan keterampilan anak khususnya keterampilan motorik. Selain itu pendidik juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memahami kondisi psikologis anak, dan menciptakan kenyamanan iklim belajar.

Keterampilan motorik halus menurut Magil (2011: 4) didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata tangan dan gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi. Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Dalam hal ini berarti anak dikatakan terampil jika anak tersebut dapat melakukan kegiatan dengan tepat, cepat dan rapi dengan melakukan gerakan menggunakan otot-otot halus.

Namun pada kenyataannya hasil pengamatan observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 30 Juli 2018 menunjukkan bahwa anak di kelompok B TK ABA II Rancahwetan belum terampil dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan motorik halus. Pada saat pembelajaran anak diberi tugas mewarnai pada Lembar Kegiatan Anak (LKA) yang sudah disediakan, namun hasilnya kurang rapi, terlihat warna krayon yang keluar dari gambar dan terlihat kotor bahkan beberapa anak tidak mau menyelesaikan tugasnya. Pada saat jam istirahat, beberapa anak masih kesusahan dalam membuka plastik makanan kemudian meminta bantuan guru untuk membukakannya.

Pada hari kedua pengamatan terlihat bahwa pembelajaran masih menggunakan LKA. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang tertarik, terlihat pada saat guru memberikan penjelasan, anak cenderung tidak memperhatikan guru. LKA yang sama juga digunakan pada hari ketiga pengamatan yaitu mengunting berbagai bentuk kemudian menempelkannya, mencocokkan gambar dengan tulisan kemudian mewarnainya. Namun dalam mengerjakan masih banyak anak yang mengunting tidak menurut pola gambar yang ada, sehingga hasilnya kurang rapi. Selain itu pada kegiatan menghubungkan gambar dengan garis, terlihat bahwa 9 anak mampu menghubungkan gambar dengan benar, namun garis yang dibuat masih berkelok-kelok dan terlihat goresan yang tak beraturan tebal-tipis, sementara 2 anak lain tidak menyelesaikan

tugas sampai selesai. Hal itu menunjukkan bahwa anak belum mampu mengontrol gerakan jari dan tangan dengan baik dalam memegang dan menggosokkan pensil pada saat menggambar. Pada Tabel 1 berikut ini dapat dilihat rendahnya keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan pembelajaran di TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali.

Tabel 1.

Rendahnya Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Pembelajaran

No	Kemampuan Anak	Jumlah anak
1	Kurang rapi dalam mewarnai, krayon keluar dari gambar dan kotor	8
2	Kesulitan dalam membuka bungkus makanan	8
3	Menggunting tidak sesuai dengan pola	8
4	Belum bisa menghubungkan dengan garis lurus	9
5	Tulisan terlihat tebal tipis dan besar kecil	11

Pendidik belum menggunakan metode yang bervariasi dan media yang menarik untuk anak dalam meningkatkan motorik halus anak. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pengamatan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran masih terlalu sering menggunakan LKA yang disediakan disekolah dan mewarnai gambar yang sudah ada dalam LKA tersebut. Dalam satu hari guru belum memanfaatkan media penunjang selain menggunakan LKA.

Menyikapi kenyataan di atas, perlu diadakan upaya peningkatan ketrampilan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana menyenangkan. Menurut Asmani (2010: 30) menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan haruslah menarik, sesuai dengan fase pertumbuhan anak identik dengan usia bermain. Oleh karena itu untuk mengembangkan motorik halus sekaligus mengurangi rasa bosan anak, guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan semangat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan *finger painting*. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2011: 35) *finger painting* adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa bantuan alat menggunakan

pewarna yang memiliki tekstur licin agar anak dapat menuangkan ide atau imajinasi secara cepat. Hal senada juga dikemukakan oleh Witarsono (Risanti, 2009: 2) bahwa *finger painting* adalah melukis dengan jari, melatih perkembangan imajinasi, memperhalus motorik halus dan mengarah bakat seni khususnya seni rupa. Saputra dan Rudyanto (2005: 115) menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mengendalikan emosi. Selain itu anak dapat mengembangkan imajinasinya di atas kertas.

Menurut Pamadhi dan Sukardi, (2010: 35) kegiatan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis. Kelebihan pada kegiatan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jari dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu kegiatan ini mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat seni. Kegiatan *finger painting* dilakukan berulang-ulang akan membuat anak semakin terampil. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (Rahmadani 2015: 3), satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Selain itu, penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang selalu ingin dipuji dan diperhatikan Fadhilah (2014: 200).

Kegiatan *finger painting* dapat digunakan sebagai kegiatan alternatif bagi guru untuk menggantikan krayon agar kegiatan bermain warna lebih menarik bagi anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*. Dengan adanya kegiatan yang lebih menarik ini diharapkan lebih bersemangat dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. Menurut

Carr dan Kemmis (Wijaya & Dedi, 2011: 8). Penelitian ini dilakukan melalui kerja kolaboratif antara pendidik dengan peneliti. Pendidik sebagai pihak yang melakukan tindakan sedangkan peneliti sebagai pihak yang mengamati.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motorik halus anak kelas B di TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Kolaborasi diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan, dan melahirkan kesamaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak melalui kegiatan *finger painting*.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Tangart (Akbar, 2010: 85). Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Komponen pokok ini merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikuasai dalam melakukan penelitian tindakan kelas agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA II Rancahwetan yang beralamatkan di Rancahwetan Siswodipuran Boyolali. TK ini berada di tengah Kabupaten Boyolali yang terletak berdekatan dengan SMP N 2 Boyolali. Letaknya pun cukup strategis hanya beberapa meter saja dari jalan utama Kabupaten Boyolali. TK ABA II Rancahwetan ini memiliki halaman yang cukup luas yang di sekelilingnya sudah terdapat pagar. Di halaman depan terdapat beberapa permainan *outdoor* di antaranya jungkat-jungkit, bola dunia, ayunan, dan juga perosotan. Pada halaman samping sekolah masih berupa tanah kosong yang ditumbuhi beberapa pohon, juga digunakan sebagai area parkir kendaraan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu pada bulan Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah sebelas siswa kelomok B TK ABA II Rancahwetan semester I Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari empat anak perempuan dan tujuh anak laki-laki.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perhatian anak dengan menggunakan lembar observasi yang

telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan perhatian anak sebelum dan saat diberikan tindakan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi menggunakan checklist. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi keterampilan motorik halus anak.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Motorik Halus

Variabel	Sub Variabel	Aspek Penilaian
Keterampilan motorik halus melalui <i>finger painting</i>	Kemampuan <i>finger painting</i>	1. Kelenturan
		2. Kerapian
		3. Kecepatan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak, sedangkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak. Data yang telah terkumpul kemudian digunakan untuk menganalisis data tersebut. Rumus yang digunakan dalam menghitung rata-rata persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Skor keseluruhan yang diperoleh anak

N = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap

Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat kriteria persentase yang diadaptasi dari pendapat Joni (2010: 176) yaitu:

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76-100%.
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51-75%.
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26-50%.
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0-25%.

Dari persentase yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil empat kriteria persentase yang dikelompokkan sesuai dengan

prosedur penilaian di TK. Berikut Tabel 3 tentang persentase kriteria keberhasilan.

Tabel 3.
Persentase Kriteria Keberhasilan

No	Kriteria keberhasilan	Persentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76-100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51-75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26-50%
4	BB (Belum Berkembang)	0-25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari proses pelaksanaan pembelajaran di atas, dapat dikatakan sebagian besar keterampilan motorik halus anak masih dalam kriteria “Mulai Berkembang”. Pada saat menggambar, menghubungkan garis nampak anak belum mampu mengontrol dengan baik gerakan tangannya, sehingga gambar, tulisan dan garis akan terlihat tidak rapi. Kurangnya variasi guru dalam kegiatan pembelajaran juga membuat anak kurang dapat mengasah keterampilan motorik halusnya. Hasil observasi pratindakan yang diperoleh dari pengamatan proses pembelajaran ditampilkan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil Observasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	0	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan	3	27,28%
3	Mulai Berkembang	8	72,73%
4	Belum Berkembang	0	0%

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar peneliti dan guru Kelas B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali dalam merancang tindakan pada Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan guru kelas dalam rangka meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*.

Data Hasil Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran selama Siklus I dilakukan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir sebanyak tiga kali dan

berjalan dengan baik sesuai dengan rencana peneliti dan guru. Anak terlihat antusias dalam kegiatan *finger painting*. Berikut ini adalah data hasil observasi peneliti pada siklus I yang dilakukan selama tiga kali pertemuan.

Tabel 5.
Rekapitulasi Hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada Siklus I.

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	6	54,54%
2	Berkembang Sesuai Harapan	3	27,27%
3	Mulai Berkembang	2	18,18%
4	Belum Berkembang	0	0%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa keterampilan motorik halus anak pada pelaksanaan tindakan Siklus I yang memiliki kriteria berkembang sangat baik 54,54%. Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA II Rancahwetan mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan pada Siklus I, namun belum mencapai keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 80% dari seluruh jumlah anak masuk pada kriteria berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru ada akhir Siklus I, anak kelompok B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah anak kelompok B. Hal itu, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa jumlah anak yang memiliki keterampilan motorik halus berkembang sangat baik hanya mencapai 54,54%. Kendala-kendala yang diperoleh pada Siklus I antara lain:

- 1) Anak mengambil bubuk warna banyak, sehingga bubuk warna cepat habis.
- 2) Bubuk warna terlalu cair.
- 3) Anak takut bajunya kotor.
- 4) Adonan bubuk warna mudah tercampur dengan warna lain, itu dikarenakan saat anak mengambil adonan warna lain tangan anak masih terdapat bubuk warna.

Adapun perbaikan hambatan dari Siklus I yang harus dilakukan pada Siklus II adalah:

- 1) Peneliti dan guru berdiskusi untuk menyiapkan jumlah bubuk warna lebih banyak lagi, serta memberikan contoh

- kepada anak saat mengambil adonan bubur warna dengan jari.
- 2) Peneliti membiarkan bubur warna yang lebih kental.
 - 3) Peneliti dan guru berdiskusi agar sebelum kegiatan *finger painting* dilakukan terlebih dahulu anak menggulung lengan bajunya agar tidak mengenai bubur warna.
 - 4) Peneliti dan guru berdiskusi untuk menyediakan lebih banyak lagi lap tangan, agar jika akan berganti mengambil bubur warna lain anak bisa membersihkan jarinya terlebih dahulu.

Data Hasil Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran selama Siklus II dilakukan dari Pertemuan Pertama hingga Pertemuan Ketiga. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir khususnya dalam kegiatan *finger painting*. Observasi dilakukan setiap pertemuan pada Siklus II. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan instrumen observasi berupa *checklist* untuk mengetahui kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus anak. Pengamatan dilakukan saat anak mengikuti kegiatan *finger painting* dengan pendampingan saat pembelajaran. Hasil observasi pada Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat secara bertahap.

Dari data hasil observasi keterampilan motorik halus anak selama tindakan Siklus II, keterampilan motorik halus anak menunjukkan pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 anak, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak, kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 0 anak, dan belum berkembang sebanyak 0. Dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6.

Rekapitulasi Hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada Siklus II

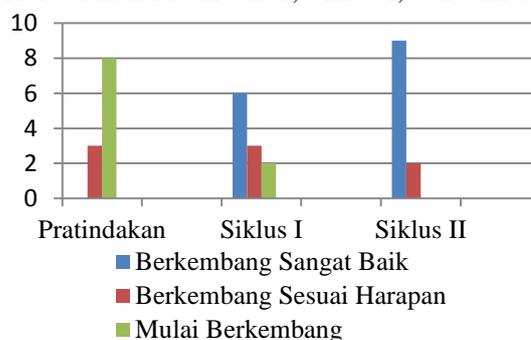
No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	9	81,82%
2	Berkembang Sesuai Harapan	2	18,18%
3	Mulai Berkembang	0	0%
4	Belum Berkembang	0	0%

Berdasarkan Tabe 6 dapat dilihat bahwa keterampilan motorik halus anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan mencapai 81,82% meliputi anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peneliti berdiskusi dengan guru untuk melakukan penilaian terhadap proses penelitian Siklus II yang telah dilakukan, termasuk dampak dari tindakan tersebut yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali. Penelitian yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak yang sangat baik. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1.

Histogram Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, keterampilan motorik halus anak meningkat hingga mencapai target yaitu 80% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Meningkatnya keterampilan motorik halus anak mencapai kriteria BSB dapat dilihat dari hasil observasi Pratindakan diperoleh 8 anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 72,73% dan 3 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 27,27%. Keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan pada Siklus I. Sebanyak 6 anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 54,54%. Akan tetapi peningkatan keterampilan motorik halus anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dari anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kegiatan *finger painting* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Witarsono (Risanti, 2009: 2) mengemukakan

bahwa *finger painting* adalah melukis dengan jari, melatih perkembangan imajinasi, memperhalus motorik halus dan mengarah bakat seni khususnya seni rupa. Kelebihan dari kegiatan ini adalah membantu melatih kemampuan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas jari-jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Aspek-aspek keterampilan motorik halus dalam penelitian ini yaitu: kelenturan, kerapian, dan kecepatan. Kegiatan *finger painting* anak dapat menggoreskan bubuk warna pada kertas, dengan menggerakkan jari-jari dan pergelangan tangannya yang termasuk dalam aspek kelenturan. Kemudian pada saat kegiatan anak mampu membuat hasil karya dengan rapid an tidak kotor yang termasuk dalam aspek kerapian. Aspek lain pada keterampilan motorik halus antara lain kecepatan. Kecepatan dalam kegiatan *finger painting* dimana anak mampu menyelesaikan kegiatan sebelum waktu habis. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra dan Rudyanto (2005: 115) yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mengendalikan emosi.

Pada saat kegiatan *finger painting* anak terlihat antusias dan senang saat menggoreskan bubuk warna di atas kertas. Pamadhi dan Sukardi (2010: 35), menyatakan bahwa kegiatan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis. Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus tersebut dapat dicapai anak setelah melakukan kegiatan *finger painting*. Kelebihan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf.

Keterampilan motorik halus anak pada Siklus I sudah mulai terlihat meningkat. Anak sudah mampu menggerakkan jari dan pergelangan tangan sesuai arah dan tujuan. Beberapa anak sudah nampak mengalami peningkatan dari sebelum adanya tindakan Siklus I. Meski demikian masih ada anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan dan hasilnya kotor. Peneliti dalam melaksanakan Siklus I mengalami beberapa kendala, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk Siklus II agar mencapai kriteria yang diinginkan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada Siklus I pemberian bubuk warna kurang bervariasi warnanya, beberapa warna kesukaan anak belum ada. Selain itu bubuk warna yang digunakan terlalu cair, sehingga bubuk warna menetes kemana-mana saat digunakan. Perbaikan pada Siklus II yang dilakukan peneliti dan guru yaitu mengajak anak mencampurkan beberapa bubuk warna untuk mendapatkan warna lain. Selain itu peneliti membuat bubuk warna yang lebih kental dari sebelumnya, supaya saat anak mengambil tidak mengotori kertas gambar. Selain itu, bubuk warna yang kental akan memudahkan anak saat menggoreskannya ke kertas gambar dan warna tidak cepat habis. Kegiatan *finger painting* yang dilakukan berulang-ulang juga membuat anak semakin terampil. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (Rahmadani 2015: 3), satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Pemberian *reward* juga dilakukan agar anak merasa dihargai dan lebih bersemangat lagi. Selain itu, penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang selalu ingin dipuji dan diperhatikan Fadhilah (2014: 200).

Keterampilan motorik halus anak Pada Siklus II mengalami peningkatan dengan adanya perbaikan dari Siklus I. Sebanyak sembilan anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 81,82%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di Kelompok B TK ABA II Rancahwean Siswodipuran Boyolali. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil observasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dimana pada Pratindakan belum ada anak yang masuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), pada siklus I meningkat menjadi 54,54% (6 anak),

selanjutnya pada Siklus II meningkat menjadi 81,82% (9 anak).

Berdasarkan perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA II Rancawetan Siswodipuran Boyolali meningkat melalui kegiatan *finger painting*. Adapun beberapa langkah dalam kegiatan *finger painting* yaitu: 1) mempersiapkan alat dan bahan-bahan, 2) membagikan alat dan bahan, 3) memandu anak melakukan kegiatan *finger painting*.

Proses peningkatannya dengan menyediakan bubur warna lebih banyak serta menjelaskan kepada anak bagaimana mengambil bubur warna dengan jari agar tidak kotor kemana-mana. Selain itu juga memberitahu kepada anak jika akan berganti warna lain anak diminta untuk mengusapkan jarinya terlebih dahulu pada celemek agar warna tidak tercampur. Hal itu bertujuan agar anak lebih mengerti dan menguasai lagi kegiatan *finger painting*. Jika anak mampu mengikuti, mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*, menggerakkan jari dan pergelangan tangan dengan lentur, hasilnya rapi dan cepat maka keterampilan motorik halus anak dikatak meningkat.

Saran

1. Bagi Guru

Apabila guru akan melakukan kegiatan *finger painting* kembali, maka guru sebaiknya:

- Mengoptimalkan adanya variasi media *finger painting* yang digunakan, baik dalam hal alat maupun bahan lainnya.
- Mengajak anak terlibat dalam membuat bubur warna.

2. Bagi Peneliti

Apabila akan melakukan pembelajaran dengan kegiatan *finger painting* kembali, maka peneliti sebaiknya membuat bubur warna yang tidak terlalu cair, sehingga mudah sa digoreskan di atas kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Cipta Medika
- Asmani, J.M. (2010). *Buku pintar playgroup*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Kusuma, W. & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pamadhi, H dan Sukardi, E. (2011). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Y. & Kunarti, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahmadani, P. (2015). Penggunaan metode latihan (drill) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas III C. Diakses tanggal 8 Januari 2019 dari jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/11431/pdf
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra. Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperasi untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia
- Suwili, P. (2013). Efektivitas media dadu huruf balok dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada tamankanak-kanak. Diakses tanggal 8 Juli 2018 dari http://repository.upi.edu/upload/s_pau_d_0702469_chapter1.pdf
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, M & Sanan, J.S. (2013). *Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Referensi.

BIODATA PENULIS

Indra Widiyarti lahir di Semarang 2 April 1993. Tempat tinggal beralamat di Jl. Kemuning 46B Banaran Boyolali. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK Pertiwi Ampel Tahun 1999, SD Negeri 1 Ampel tahun 2005, SMP Negeri 1 Ampel pada Tahun 2008, SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali pada Tahun 2011, Universitas Negeri Yogyakarta pada Tahun 2019. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Finger Painting* di Kelompok B TK ABA II Rancahwetan Siswodipuran Boyolali”.